

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam kaitan permasalahan mengenai pandangan masyarakat tentang pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong, penulis melihat terdapat beragam pandangan yang muncul mengenai makna dari simbol-simbol pada upacara Jangkrik Genggong. Mayoritas masyarakat Dusun Tawang memiliki pandangan bahwa simbol dalam upacara Jangkrik Genggong masih memaknai simbol tersebut sesuai dengan realitas. Pandangan ini menekankan bahwasanya pentingnya simbol dalam upacara Jangkrik Genggong sebagai bagian dari koletif yang agar terjaga dari generasi ke generasi. Namun, terdapat pandangan lain yang melihat simbol dalam upacara Jangkrik Genggong suatu elemen yang bersifat fleksibel, yang memiliki makna berbeda-beda dari setiap individu masyarakat. Dalam pandangan ini, makna simbol dapat berkembang dalam seiring waktu. Perbedaan pandangan ini juga mencerminkan adanya perbedaan dalam memahami hubungan yang terjadi diantara simbol dan realitas yang diwakili.

Dalam teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwasanya setiap individu dalam masyarakat tidak akan menerima dengan sama makna simbol yang ada, namun masyarakat akan turut serta dalam pembentukan makna tersebut. Makna Simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong seperti bersih dusun, kauman (kabulan), sesaji dan tayub Jangkrik Genggong nantinya akan dihasilkan dengan cara bagaimana interaksi sosial di mana individu akan saling berkomunikasi atau berbagai pemahaman dan pengalaman mereka. Proses ini nantinya akan berjalan secara dinamis, dikarenakan makna simbol yang berkembang saat ini akan berubah dengan seiring berjalannya waktu yang disesuaikan dengan perubahan sosial, nilai, dan norma dalam masyarakat. Simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong memiliki makna yang berbeda-beda diantara generasi tua dan muda, dalam pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan cara pandang mereka terhadap simbol tersebut.

Selain itu didukung oleh teori Definisi Situasi dari William I. Thomas yang menambahkan kedalaman pemahaman tentang bagaimana makna simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Kemudian Thomas berpendapat bahwa adanya suatu situasi didefinisikan oleh individu sebagai nyata, maka situasi tersebut nantinya akan membawa konsekuensi nyata yang berpengaruh dalam tindakan dan perilaku masyarakat. Dalam upacara Jangkrik Genggong, simbol yang dimaknai sebagai sesuatu yang sakral atau penting, hal ini kemudian akan mendorong partisipasi dan bentuk penghormatan dari masyarakat terhadap upacara Jangkrik Genggong. Sebaliknya, jika simbol-simbol tersebut didefinisikan dengan cara yang berbeda dalam masyarakat, nantinya menjadi sesuatu yang dianggap biasa atau tidak penting bahkan tidak relevan, maka berdampak penurunan partisipasi atau bahkan mengabaikan upacara Jangkrik Genggong tersebut.

Secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong sangat dipengaruhi adanya interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Tawang, serta cara bagaimana individu masyarakat Dusun Tawang mendefinisikan situasi dan simbol upacara Jangkrik Genggong dalam konteks sosial dan budaya. Melalui perspektif teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer dan teori Definisi Situasi, dapat dikatakan bahwa simbol dalam upacara Jangkrik Genggong bersifat relative dan terus berubah sesuai dengan dinamika sosial, budaya dan pengalaman dari setiap individu. Oleh sebab itu, pemahaman dalam pandangan masyarakat memaknai simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong memerlukan perhatian terhadap konteks sosial, komunikasi antar generasi atau individu, dan perubahan-perubahan yang memungkinkan terjadi dalam masyarakat seiring berjalannya waktu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dijelaskan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- 1. Pentingnya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya:** untuk menjaga kelestarian pada makna simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong, maka masyarakat perlu terus menerus melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan dan pemahaman upacara tradisi tersebut. Hal ini nantinya akan membantu generasi muda khususnya agar tidak melihat ritual tersebut sebagai tontonan saja, akan tetapi juga memahami esensi yang terkandung dalam tradisi upacara.
- 2. Penyuluhan dan Pendidikan:** Pemerintah atau lembaga yang terkait perlu menyelenggarakan kegiatan penyuluhan atau memberikan pendidikan yang mengenai atau memberi pelajaran tentang pentingnya simbol-simbol yang terkandung upacara Jangkrik Genggong, baik dari masyarakat Dusun Tawang bahkan masyarakat umum sekalipun. Ini sangat diperlukan karena agar terhindar dari penurunan pemaknaan simbol yang seiring berjalannya waktu yang mampu tergerus oleh modernisasi.
- 3. Keterlibatan Komunitas:** Masyarakat Dusun Tawang harus terus diperdanakan untuk menjadi aktor utama dalam pelestarian upacara adat Jangkrik Genggong, agar makna simbol-simbol yang terkandung di dalamnya mampu dipahami dengan baik dan benar, terutama dengan masyarakat muda dan masyarakat umum.

